

Aspek Keramat dan Kesaktian dalam Legenda Banjar

Saefuddin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Pos-el: kangasef@yahoo.co.id

Abstrak: Legenda (foklor) merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah atau asal usul suatu tempat pada masa lampau. Selain itu, legenda juga dikenal pada suatu kelompok masyarakat nusantara yang tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut dengan siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu dan masyarakat Banjar menyebutnya dengan istilah cerita legenda para datu yang di dalamnya mengandung unsur keramat dan karomah. Penelitian mengenai legenda para datu selain menarik di kalangan masyarakat Banjar, cerita legenda para datu itu dapat dianggap lebih representatif untuk dijadikan bahan kajian. Selain itu, legenda para datu di dalamnya banyak mengandung aspek keramat/karomah dan kesaktian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa di dalam cerita para datu yang dijadikan bahan analisis terdapat aspek keramat/karomah dan kesaktian.

Kata kunci: *unsur keramat dan kesaktian legenda Banjar*

Abstract: Legend is a type of folklore which has relationship with history or pedigree of a place in the past. Besides, legend is also known at Nusantara community that spreads in the form of group which is called cycle. It is a group of story telling about a person or event. Banjar people called it as the legend of Datu that has miracle working or honor. A study about the legend of Datu is interesting among Banjar people, it is considered more representative to be the data. Besides, in the legend of Datu there are also lots of miracle working or honor and supernatural power. This study uses descriptive-analitic method. The result shows that the legend of Datu which becomes the data of analysis has miracle working and supernatural power aspect.

Keywords: *miracle-working and supernatural power aspect of Banjar legend*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat (legenda) di nusantara, seperti: mite, sage, dongeng, fabel, termasuk juga legenda yang mengandung unsur keramat atau kesaktian telah ada sejak puluhan tahun yang silam. Cerita rakyat berkembang di daerah-daerah di nusantara sesuai dengan keperluan masing-masing daerahnya. Cerita rakyat pada zamannya tidak hanya berkembang untuk keperluan atau hanya milik sekelompok masyarakat di mana masyarakat/daerah itu berada. Namun, cerita yang berkembang di suatu masyarakat tertentu, juga berkembang cerita

yang sama di daerah lainnya. Pada dasarnya daerah tertentu tidak dapat serta merta mengakui cerita itu sebagai miliknya. Hal ini memperlihatkan bahwa hampir sebagian besar di masyarakat daerah di nusantara memiliki legenda yang satu sama lain masih memiliki keterkaitan.

Cerita rakyat seperti cerita para datuk yang mengandung unsur keramat dan kesaktian merupakan bentuk karya sastra lama yang selalu menarik untuk dibicarakan dan telah banyak diteliti oleh para ahli, karena di dalamnya mengandung falsafah hidup dan kehidupan

an manusia dan serta nilai-nilai, seperti tentang suatu kebudayaan di suatu masyarakat, seperti adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat. Selain itu, berdasarkan jenisnya cerita prosa dibagi menjadi tiga golongan besar, yakni 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (foklor) (Bascom, 1965:4), lihat juga dalam Danandjaja, 2002:50). Ketiga jenis golongan itu, legenda menjadi istilah tersendiri dibedakan dari cerita mite dan dongeng, tetapi sesungguhnya jenis dan kelompok itu pada dua jenis yang berbeda substansinya sama, yakni mengenai cerita rakyat (foklor).

Di dalam masyarakat Banjar kedudukan cerita rakyat, sering dipahami oleh masyarakatnya sebagai bagian cerita masa lalu nenek moyang mereka atau dianggap cerita kisah nyata yang terpisahkan dari cerita rakyat pada umumnya. Di sisi lain, sesungguhnya cerita datu dapat dipahami oleh sebagian banyak orang, yaitu masih termasuk ke dalam kelompok cerita legenda (Danandjaja, 2002 :50).

Cerita legenda para datuk yang mengandung aspek cerita keramat juga menjadi bagian yang dapat dikaitkan dengan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI, 2013:112). Selain itu, pada umumnya dapat dirumuskan, bahwa cerita legenda, seperti halnya cerita mite dan legenda, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002:66). Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Dalam masyarakat Banjar cerita legenda dapat berwujud peninggalan, seperti adanya kuburan datuk, prasasti, tempat-tempat dan asal-usul nama tempat kampung yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan sete-

rusnya. Pandangan ini kemudian menjadi dasar bahwa cerita para datuk sesungguhnya masih termasuk dalam kelompok cerita legenda.

Cerita legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Artinya cerita dari waktu ke waktu dapat berubah sesuai dengan keperluan masyarakatnya. Masyarakat dapat menambahkan dan mengurangi atau menghilangkan karena alasan tertentu, misalnya terkait dengan perubahan pandangan masyarakat dari cerita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, jika kita hendak mempergunakan legenda para datuk sebagai bahan untuk penelitian, maka mau tidak mau harus menempatkan legenda para datuk sebagai bagian-nya yang mengandung sifat-sifat foklor (Danandjaja, 2002:66).

Cerita rakyat biasanya berpindah-pindah dari suatu daerah ke suatu daerah lain di dalam masyarakat, sehingga cerita rakyat dapat secara luas tersebar ke masyarakat lainnya, yang kemudian legenda yang ada dalam suatu masyarakat dianggap sebagai miliknya. Selain itu, legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Di Jawa misalnya, legenda-legenda mengenai cerita Panji (kepahlawanan) termasuk cerita ke dalam siklus itu. Artinya cerita panji tidak hanya dapat tersebar di Pulau Jawa saja, tetapi cerita tersebut juga tersebar ke wilayah lain seperti di Sumatera dan Kalimantan yang kemudian legenda atau cerita Panji itu berkembang menurut wilayah penyebarannya sesuai dengan keperluan masyarakat dan budayanya.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:67) ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebu-

dayan jauh lebih banyak dari pada mite atau dongeng. Hal ini dikarenakan jika mite hanya memunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula kematian. Namun, legenda memunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain. Kecuali itu, selalu ada pertambahan persediaan legenda di dunia ini. Setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khasanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan. Keadaan yang demikian itu tidak berlaku pada mite. Hal ini dikarenakan pada mite, berdasarkan konsep foklor merupakan penjelasan suci terbentuknya manusia seperti sekarang ini. Sudah tentu macam penjelasan itu akan terbatas sekali (Dundes, 1971:25, dalam Danandjaja, 2002:67).

Namun, mengenai penggolongan legenda sampai kini belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli. Pendapat Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:67) misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat atau cerita rakyat (legenda para datu) yang ada pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Secara umum masyarakat yang berdomisili di Kalimantan Selatan, ialah suku Banjar yang merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan di samping suku-suku lain yang merupakan suku pendatang, seperti suku Sunda, Jawa, Madura, dan lain-lain. Suku Banjar memiliki cerita rakyat yang cukup beragam. Cerita rakyat itu ada yang berupa legenda, mite, dan sage. Cerita rakyat Banjar yang berupa legenda ada yang berupa legenda datu-datu, asal-usul kampung, legenda hantu dan raksasa, dan legenda senjata. (Sunarti, 1977:12).

Sejalan dengan peradaban masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ajaran agama mengalami peralihan, yakni dari ajaran Hindu ke Islam, terutama diawali oleh peralihan kerajaan Pangeran Samudera menjadi kerajaan Islam, yakni Pangeran Suriansyah. Masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16 (Daud, 1997:48). Agama Islam dengan cepat menyebar di wilayah Kalimantan Selatan. Apalagi setelah Raja Banjar, Pangeran Samudra setelah memeluk agama Islam dan menjadi raja Banjar pertama yang memeluk Islam serta merta rakyat Banjar pun juga mengikuti jejak rajanya untuk memeluk agama Islam yang kemudian berganti nama menjadi Pangeran Suriansyah. Hal itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa agama Islam begitu cepat menyebar di wilayah Kalimantan Selatan.

Pengaruh agama Islam ini begitu terasa hampir di semua sendi kehidupan masyarakat Banjar. Tidak terkecuali di kehidupan sastranya. Salah satu sastra daerah Banjar yang terpengaruh oleh agama Islam ialah cerita rakyat. Banyak ditemui dalam cerita rakyat Banjar yang bernafaskan keislaman, seperti cerita para datu. Sebutan datu dalam budaya masyarakat Banjar mengacu pada sebutan untuk ulama atau orang-orang saleh yang menjadi tauladan masyarakat. Para datu telah menjadi bagian integral dalam masyarakat Banjar itu sendiri. Bahkan, sampai saat ini banyak ditemui makam-makam para datu hampir di seluruh wilayah di Kalimantan Selatan.

Para datu telah lama menjadi anutan, sumber inspirasi dalam peningkatan kualitas beribadah bagi banyak masyarakat Kalimantan Selatan. Mereka begitu di hormati sehingga sampai saat ini pun makam para datu di Kalimantan Selatan masih banyak diziarahi orang. Ada satu unsur yang menarik untuk diteliti dalam legenda-legenda para datu di Kalimantan Selatan,

yaitu hadirnya unsur “keramat” di hampir semua cerita para datu. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perwujudan unsur keramat dan apa fungsinya dalam legenda-legenda datu di Kalimantan Selatan menjadi menarik untuk dilakukan. Keramat itu sendiri menurut KBBI (2013) ialah suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaanannya kepada Tuhan.

Selain aspek keramat yang banyak terdapat dalam legenda para datu, aspek kesaktian juga banyak terdapat dalam cerita rakyat Banjar yang lainnya. Aspek kesaktian ini berbeda dengan unsur keramat. Salah satu perbedaannya ialah kalau karomah (keramat) hanya dapat dilakukan satu kali saja sebagai bukti kedekatan orang saleh dengan Allah Swt, sedangkan kesaktian dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keinginan orang yang memiliki kesaktian tersebut. Kesaktian menurut KBBI (2013) bermakna kepandaian (kemampuan) berbuat sesuatu yang bersifat gaib atau melampaui kodrat alam atau memiliki kekuatan dan kemampuan secara gaib. Analisis penelitian dapat berupa keramat dan kesaktian yang dapat diuraikan, bergantung pada teks cerita legenda yang ditemukan dalam cerita.

2. Kerangka Teori

Penelitian tentang cerita legenda atau foklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi, foklor ialah salah satu bentuk tradisi rakyat (masyarakat). Menurut Dundes (Danandjaja, 1998:53) *folk* ialah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dengan dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun-temurun,

seperti cerita legenda. Tradisi inilah yang sering dinamakan *lore*. Tradisi semacam ini dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi sebuah adat istiadat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya. Foklor ialah milik kolektif kebudayaan suatu masyarakat di mana masyarakat itu berada.

Foklor memiliki ragam yang bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan budaya, ragam foklor antara lain seperti yang dikemukakan dalam buku *Dictionary of Foklore Mithology and Legend* oleh (Laeche, 1949) (ed.) (dalam Suwardi, 2006:58) ada beberapa pendapat tentang unsur-unsur foklor. Misalkan saja, menurut Bascom (dalam Suwardi, 2006:58) foklor terdiri dari: budaya material organisasi politik dan religi. Menurut (Baal, 1988) foklor terdiri atas kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat, dan sebagainya. Menurut Espinosa foklor terdiri dari; kepercayaan adat, takhayul, teka-teki, mitos, magis, ilmu gaib, dan sebagainya. Dari ketiga pendapat itu, dapat dijadikan acuan teori dalam penelitian ini, terutama mengenai unsur-unsur cerita legenda atau foklor yang ada di dalamnya dapat dirumuskan sebagai berikut, bahwa cerita legenda atau foklor dalam masyarakat Banjar termasuk dapat memenuhi unsur-unsur sesuai dengan yang dipaparkan oleh ketiga pendapat di atas. Namun, untuk memperkuat pendapat tersebut sebagai sebuah rujukan tentu sangat diperlukan pendapat lain yang akan memperkuat pendapat itu.

Dari aspek tersebut sebenarnya banyak menarik perhatian peneliti budaya melalui kajian foklor. Bahkan, seringkali penelitian yang dimaksud sering menjadi perebutan antarilmu antara antropologi, foklor, dan sejarah. Namun, kalau semua ini dipahami sebagai wilayah kajian humanistik jelas akan saling melengkapi. Pendek kata, foklor tersebut dapat menjadi objek penelitian budaya yang

spesifik. Karena, di dalamnya merupakan dokumen budaya tradisi yang amat tinggi nilainya.

Untuk mengenal apakah yang diteliti tersebut termasuk ke dalam folklor atau bukan, ada beberapa ciri tertentu, yaitu: (a) penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan, yaitu melalui turun kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari, (b) bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar, (c) folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian, biasanya memunyai bentuk berumus atau berpola, (f) memunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (g) bersifat pralogis, yaitu memiliki logi-ka sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum, (h) menjadi milik bersama, (i) biasanya bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1998:3—5, lihat juga dalam Suwardi 2006:59).

Melalui ciri-ciri tersebut, peneliti dapat mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, dan etika pendukungnya. Menurut Bascom (dalam Sudikan 2001:100) lihat juga (Suwardi 2006:59), ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu; (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya, Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu; (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat memecela orang lain, (d) sebagai alat memprotes keadilan, dan (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan *dulce et utile* (Suwardi, 2006:59).

Dari fungsi tersebut berarti folklor dapat memuat aneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, hukum, politik, dan keindahan. Fungsi-fungsi tersebut tentu saja dapat berubah dan atau berkembang dalam kehidupan pemilik folklor. Untuk

menggali fungsionalisme dan atau fungsionalisme struktural. Fungsi-fungsi folklor dalam suatu masyarakat seperti yang telah diuraikan di atas berdasarkan pendapat pakar di bidangnya, maka menjadi penting untuk dianalisis dari aspek yang berkaitan dengan unsur keramat atau karamah yang memiliki keeratan hubungan folklor (legenda) satu dengan lainnya, apakah legenda (kisah datu) pada masyarakat Banjar sebagian besar mengandung unsur keramat atau karamah yang satu sama lainnya memiliki kesamaan atau bahkan perbedaan.

Penelitian folklor tidak hanya monopoli folklor fiksi. Tidak hanya teks naratif seperti dongeng, cerita rakyat, dan legenda yang dapat dianalisis secara struktural. Puisi dan drama lisan pun amat menarik termasuk folklor jika diteliti urutan motif atau strukturnya. Dalam puisi Jawa, termasuk puisi Banjar (syair dan pantun) misalnya masih amat jarang yang mencoba menganalisis dari sisi strukturnya atau urutan motif folklornya.

Hutomo (1993:10—12, lihat juga Suwardi, 2009:111) yang merumuskan konsep struktur folklor. Dia juga telah menganalisis struktur puisi lisan temuan dia dapat dijadikan acuan penelitian struktural. Hanya saja konsep yang dia terapkan terbatas pada pemahaman struktur folklor secara filologis. Menurutnya, struktur di sini ialah *‘as the internal relationship through which constituent elements of whole are organized* (Maranda, 1971:16 dalam Suwardi, 2009:112). Propp ialah sarjana pertama yang menganalisis cerita rakyat secara struktural. Dengan dasar pemikiran Propp itulah Dundes menganalisis ‘struktur dongeng’ Indian Amerika. Apa yang dimaksud dengan ‘struktur dongeng’ di sini ialah suatu unit kesatuan cerita (dongeng) yang aspek-aspeknya saling berhubungan.

Di dalam dongeng atau legenda aspek-aspek ini dapat berupa gejala alam,

binatang, manusia, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain, Penulis juga setuju dengan pendapat ini sebab pada dasarnya dongeng atau legenda merupakan representasi dari alam pemikiran yang tidak lepas dari hidup manusia. Sehingga pendapat tersebut dapat dibuktikan kembali sebagai acuan teori dalam penelitian ini.

Semua sastra lisan, menurut Willim Bascom yang dikutip oleh Francis Lee Utley dalam artikelnya yang berjudul *Folk Literature an Operational Definition* yang ditulis kembali oleh Dundes (1971: 11) dimasukan ke dalam *folklore* (cerita rakyat). Axet Olrik menyebutkan bahwa *folklore* (dongeng), mite, legende, *folk-song* (nyanyian rakyat) diwadahi dalam suatu istilah yang disebut *sage* (Dundes, 1971:129).

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990: 98), misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadatnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian ini dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya.

Pengertian legenda di atas agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990: 99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah. Namun, turun-temurun dan

secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai masyarakat sebagai pemilik foksor atau orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi.

Legenda sebetulnya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi; tetapi cerita tersebut dihubungkan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang terjadinya gunung, sungai, danau, pulau, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat F.X. Surana (1984: 132—133) yang mengatakan bahwa legenda ialah dongeng yang dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan alam. Legenda itu berisi tentang terjadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dan sebagainya.

Penjelasan ciri legenda yang agak rinci diberikan oleh Bascom dalam Danandjaja (1998: 50). Bascom membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yakni (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite ialah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib atau ajaib. Tempat terjadinya ialah dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Di samping memiliki ciri, legenda juga dapat diklasifikasi jenisnya. Bruvard dalam Danandjaja (1998:67) mengklasifikasikan legenda menjadi empat macam, yaitu (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (legenda per-

seorangan (*personal legend*), (4) legenda setempat (*local legend*). Rahman (1976) berdasarkan pendapat William Bascom, membagi sastra lisan atas dua jenis, yaitu legenda dan mite. Legenda dianggap benar-benar terjadi, ditokohi oleh manusia yang sakti, dan berlokasi di dunia. Mite, di samping dianggap benar-benar terjadi, juga diyakini kebenaranannya terjadi, dan disajikan dalam bentuk upacara-upacara suci. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk halus, dan banyak berlokasi di luar jangkauan indra manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mite ialah suatu cerita yang bersifat suci, gaib, dan Tuhan, dan memunyai latar belakang sejarah. Legenda, sama dengan mite, hanya saja tidak dianggap suci, tidak ada tokoh pelaku Dewa atau Tuhan (Djamaris, 1990: 99—100).

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990:98), misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadatnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian ini dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya yang memiliki kesaktian, keramat atau karomah yang diberikan secara langsung oleh Allah Swt.

Pengertian legenda di atas agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990:

99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung aspek sejarah. Namun, turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi. Legenda sebetulnya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi; tetapi cerita tersebut dihubungkan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang terjadinya gunung, sungai, danau, pulau, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat F.X. Surana (1984:132-133) yang mengatakan bahwa legenda ialah dongeng yang dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan alam. Legenda itu berisi tentang terjadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:240) kata *datu* atau *datuk* bermakna: 1) raja; 2) orang yang pandai tentang ramuan-ramuan obat; 3) orang yang keramat; orang yang telah meninggal; 4) bapak dari orang tua kita; 5) kakek; 6) aki; 7) orang yang tertua dalam keluarga; 8) gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi; tinggi martabatnya) 9) penghulu adat; 10) jin atau hantu penunggu suatu tempat; 11) berhala; 12) hari-mau. Keramat sama pengertiannya dengan karomah. Namun, karomah/ keramat berbeda pengertiannya dengan muk-jizat. Oleh karena itu, terdapat perbedaan pemahaman antara muk-jizat dengan keramat/karomah.

Keramat/karomah berasal dari bahasa arab *مرك* berarti kemuliaan, kehormatan, dan anugerah. Menurut KBBI (2013) yang mengistilahkan karomah dengan keramat diartikan suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaanya kepada Tuhan. *Karamah* secara bahasa ialah kemuliaan, tetapi secara istilah dalam agama maka banyak makna yang

berbeda, yaitu pada muamalah (pergaulan) karamah ialah orang yang mulia dan dermawan, pada bab tasa-wuf karamah ialah kelebihan yang Allah berikan pada orang yang saleh berupa keajaiban. Menurut ulama sufi, karamah berarti keadaan luar biasa yang diberikan Allah Swt kepada para wali-Nya. Wali ialah orang yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman: *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat....”* (Q.S. Yunus: 62—64).

Ulama sufi meyakini bahwa para wali mempunyai keistimewaan, misalnya kemampuan melihat hal-hal ghaib yang tidak dimiliki oleh manusia umumnya. Allah Swt. dapat memberi karamah kepada orang beriman, takwa, dan beramal saleh menurut kehendaknya. Contoh karomah/keramat antara lain. Kemampuan Sunan Bonang yang dapat mengubah buah aren menjadi emas. Kemampuan ahli kitab yang mampu memindahkan singgasana Ratu Bilqis ke kerajaan Nabi Sulaiman hanya dalam waktu sekejap mata. Menurut (KBBI, 2013:420) kesaktian bermakna kepandaian (kemampuan) berbuat sesuatu yang bersifat gaib atau melampaui kodrat alam atau memiliki kekuasaan gaib.

3. Metode dan Teknik Penelitian

Pada tahapan pengumpulan data digunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Penerapan metode dan teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan karya sastra yang dijadikan objek penelitian; mengumpulkan ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek; dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada tahapan analisis data

digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Nazir (1988: 65) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian adalah penyajian analisis data. Hasil analisis data dapat disajikan dalam bentuk jurnal ilmiah. Metode yang digunakan pada tahapan ini adalah metode informal atau disebut pula dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2004: 5), metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perwujudan-perwujudan Keramat atau Karamah dalam Legenda Banjar

1) Perwujudan Keramat dan Kesaktian Datu Insat

Sinopsis Cerita

“Pada suatu hari datu Tungkarang yang bernama Datu Insat bersiap untuk melakukan salat zuhur. Sangat khusus beliau salat, sampai-sampai ketika seorang tamu datang dan mengeluarkan kesaktiannya, beliau tetap larut dalam salat. Dengan kesaktiannya bergeraklah kapak menebang tiang, beliung menebang tongkat, dan pisau meraut belandar. Keriuhan benda-benda tersebut tetap tidak menghentikan kekhusuan beliau dalam menyembah Tuhannya. Selesai salam, menyaksikan ulah tamunya. Segera Datu Insat mengambil batu asahan dan melemparnya keluar. “Ini musuhmu, kata datu. Mendengar perkataan, ketiga pekakas tersebut segera menuju batu asahan.

Sang tamu kemudian memperkenalkan diri berasal dari Jawa. Ia

ber-nama Datu Mastanian. Namun, sang tamu tidak mau diajak masuk ke rumah. Sang tamu kembali menantang kesaktian Datu Insat bermain adu sembunyi. Datu Mastanian atau yang lebih dikenal dengan Datu Jawa memulai permainan dengan bersembunyi di dalam bumi. Ternyata Datu Insat berhasil mene-mukannya dengan mengulurkan tangan-nya dan menyebabkan bumi terbuka. Segera setelahnya, giliran Datu Insat bersembunyi. Datu Jawa kebingungan mencari diberbagai tempat, tetapi tidak ditemukannya Datu Insat. Akhirnya ia menyerah. Ternyata Datu Insat bersembunyi di dalam perut Datu Jawa. Sesuai kesepakatan, maka Datu Jawa menjadi murid Datu Insat.

Datu Jawa kecewa gagal mengajak Datu Insat ke Jawa karena kekalahannya. Namun, Datu Insat menyampaikan keinginannya untuk pergi ke Jawa karena ia sudah lama berkeinginan pergi ke Jawa. Keesokan harinya, Datu Insat menyuruh Datu Jawa membawa gulungan lampit. Datu Jawa merasa enggan membawanya karena dinilainya benda tersebut tidak bermanfaat. Namun, karena merasa tidak enak terhadap gurunya dibawanya juga gulungan lampit tersebut.

Datu Jawa ingin menunjukkan kesaktiannya berjalan di atas air laut kepada gurunya. Namun, kesombongan dihati-nya membuatnya gagal dan tenggelam. Perjalanan ke Jawa menyebrangi laut akhirnya dilakukan dengan gulungan lampit. Hal tersebut tentu saja berkat kesaktian Datu Insat. Sesampainya di Jawa mereka bertemu ulama Jawa dengan penuh kehangatan. Pembicaraan ulama Jawa dan Datu

Insat tentang ilmu hakekat yang dipergunakan menciptakan kecocokan di antara mereka. Setelah beberapa lama bercakap-cakap, Datu Insat dan muridnya berpamitan pulang ke Kalimantan dengan menggunakan gulungan lampit.

Datu Jawa tinggal bersama-sama dengan gurunya sampai gurunya menu-tup usia. Datu Insat menunjukkan karamatnya bahkan berlanjut setelah sang Datu meninggal. Kuburan Datu Insat dapat berpindah tempat menuju tempat yang mudah didatangi pejiarah (Fahrurrajji, 2012).

Kesaktian yang terdapat dalam cerita rakyat Datu Insat terpusat pada Datu Insat. Datu Insat merupakan tokoh protagonis dalam cerita rakyat ini. Kesaktian Datu Insat digunakan untuk menjaga dirinya untuk mengatasi berbagai masalah. Berikut beberapa kesaktian yang dimiliki Datu Insat. Menangkal serangan kapak, beliung, dan pisau.

Setelah selesai salat, Datu memberi salam, “*assalamu’alaikum*” menoleh ke kanan dan “*Assam’alaikum*” menoleh ke kiri. Didengarnya suara ramai seperti tukang meramba rumah. Ketika ia memandang ke luar, tampaknya kapak, beliung, dan pisau bergerak sendiri merusak tiang, tongkat, dan belandar. Menyaksikan hal itu Datu Insat mengambil batu asah dan melemparkannya ke luar. “Inilah musuhmu”, kata datu kepada perkakas itu. Mendengar perkataannya itu maka kapak beliung, dan pisau menuju batu asahan dan mengasah matanya. Kapak mengasah dirinya sendiri, beliung mengasah dirinya sendiri, dan pisau juga mengasah dirinya sendiri.

Kesaktian Datu Insat menangkal serangan kapak, beliung, dan pisau yang dilakukan oleh Datu Jawa. Datu Insat hanya mengambil batu asahan lalu melemparkannya. Itulah musuh bagi ka-

pak, beliung, dan pisau. Kapak, beliung, dan pisau yang kemudian mengasah dirinya sendiri menurut perintah Datu Insat. Selain itu, Datu Insat mampu mengulurkan tangan ke tanah dan bumi. Datu Jawa dan Datu Insat berada kesaktian dengan saling mencari tempat persembunyian. Datu Insat mampu menemukan persembunyian Datu Jawa. Ini karena Datu Insat mampu mengulurkan tangan membuat bumi terbuka.

2) Perwujudan Keramat dalam Riwayat Datu Bakumpai Marabahan Sinopsis cerita

Datu Bakumpai nama aslinya ialah Haji Abdus Shamad. Beliau adalah cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama terkenal di Kalimantan Selatan. Setelah beberapa tahun belajar di Kota Intan Martapura, Haji Abdus Shamad kembali ke Marabahan, salah satu daerah di Kalimantan Selatan, untuk mengemban misi dan menyebarkan ajaran Islam di sana.

Haji Abdus Shamad ternyata masih belum puas dengan ilmu agama yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dia pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu di sana. Setelah delapan tahun di Mekah, Haji Abdus Shamad berkeinginan untuk kembali ke Marabahan. Akan tetapi, Haji Jamaluddin yang merupakan keponakannya yang sama-sama menuntut ilmu di Mekah tidak setuju bila Haji Shamad pulang ke tanah air karena dianggap ilmu yang dituntutnya belum mencukupi (Fahrurrajji, 2012).

Keramat Datu Bakumpai Marabahan terlihat pada saat Haji Jamaluddin, keponakannya, tidak setuju apabila Haji Abdus Shamad buru-buru pulang ke tanah air. Hal itu dikarenakan Haji Jamaluddin menganggap ilmu yang dituntut oleh

Haji Abdus Shamad belum mencukupi untuk mengabdikan diri kepada masyarakat Banjar, karena pamannya berpendapat bahwa Sekh Arsyad saja menimba ilmu selama tiga puluh tahun lamanya di Mekah dan Madinah. Namun, tampaknya pada saat itulah keramat atau karomah Haji Abdus Shamad terlihat. Tubuh Haji Abdus Shamad menghilang pada saat takbir salat dan kembali sebelum salam. Hal itu terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Menurut riwayat setelah terjadi pembicaraan tersebut keduanya bersama-sama melaksanakan salat berjamaah dan selaku imam adalah Qodhi Haji Abdus Shamad. Pada saat Haji Abdus Shamad mengangkat takbir maka hilanglah jasadnya dan tidak terlihat lagi oleh pandangan Haji Jamaluddin. Namun, sesaat sebelum menjelang salam tampaklah kembali jasad Qodhi Haji Abdus Shamad di hadapan sang keponakan”. (Fahrurrajji, 2012).

Mengapa waktu belajar Haji Abdus Shamad di Mekah relatif singkat, yaitu hanya delapan tahun? Hal itu dikarenakan guru-guru Haji Abdus Shamad di Mekah dalam menurunkan ilmunya tidak seperti layaknya kepada orang pada umumnya menuntut ilmu agama tetapi secara kepada Abdussamad tidak seperti orang kebanyakan (seperti yang sering dipahami di masyarakat nusantara, yaitu (ilmu *laduni*) ilmu dengan cepat diterima oleh yang bersangkutan penerima ilmu pengetahuan agama Islam. Namun, dengan cara menurunkan seluruh ilmu pengetahuan agama Islam kepada Datu Abdus Shamad (baluruk menurut istilah orang Banjar). Oleh karena itu, Haji Abdus Shamad dapat dengan cepat menghimpun ilmu-ilmu syariat, tarekat dan hakikat dalam waktu yang relatif singkat. Patut diketahui, bahwa waktu yang diperlukan orang Banjar untuk menuntut ilmu agama

di Mekah rata-rata sampai mencapai tiga puluh tahun seperti halnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal itu juga dapat menjadi bukti dari keramat atau karomahnya Haji Abdus Shamad atau Datu Bakumpai, Marabahan.

5. Simpulan

Aspek keramat atau karomah yang ada dalam cerita dapat berwujud dalam berbagai bentuk sesuai dengan pengalaman tokoh datu sendiri serta masyarakat yang melihat karomah itu yang kemudian disampaikan secara turun temurun. Baik melalui lisan atau berupa cerita rakyat legenda atau cerita datu yang berbentuk hikayat.

Legenda tentang datu-datu di Kalimantan Selatan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh yang memang ada dalam kehidupan nyata. Datu Bakumpai Marabahan dan Datu Insat sebagai tokoh cerita legenda Banjar yang riwayatnya dijadikan sebagai obyek penelitian ialah datu-datu yang benar-benar ada dan menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Sebutan datu yang disematkan kepada seseorang berarti orang tersebut sangat dihormati, diakui, dan disegani dalam sistem sosial budaya di Kalimantan Selatan. Hal itu berarti keberadaan mereka sudah diakui dan kisah hidup mereka dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Selain itu, tempat-tempat peristirahatan terakhir para datu cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, bahkan masyarakat yang datang untuk berjiarah ke makam-makam para datu dari luar Pulau Kalimantan, di antaranya Pulau Jawa dan Sumatera, karena para datu itu selain sudah dikategorikan sebagai waliyullah juga dikenal sebagai para pendakwah agama Islam.

Salah satu sarana penyampaian dakwah yang dapat diketahui oleh masyarakat setempat atau masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan ialah terdapat adanya tulisan-tulisan mengenai legenda para datu yang dilakukan dengan cara menuliskan cerita-cerita legenda atau cerita rakyat masyarakat Banjar itu berdasarkan kisah-kisah hidup para datu. Dengan demikian kisah hidup mereka yang luar biasa karena ketaatannya kepada Allah Swt, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi para pembaca, khususnya masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan dan masyarakat nusantara pada umumnya, terutama bukan sekadar mengetahui unsur-unsur keramat yang terdapat dalam cerita para datu tersebut, tetapi meneladai ajaran dakwah yang telah disebarkannya.

Aspek-aspek keramat yang hampir ada di semua cerita tentang datu sebenarnya tidak secara merta terjadi secara demikian. Hal itu disebabkan cerita itu terjadi dan disampaikan hanya dari mulut ke mulut. Akan tetapi, sampai saat ini tidak ada satupun dari masyarakat di Kalimantan Selatan yang menyangsikan kebenaran cerita keramat tentang datu tersebut. Hal itu disebabkan masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar, ialah masyarakat yang religius, yang menyakini bahwa keramat atau karomah itu memang ada. Dengan demikian fungsi keramat dalam cerita para datu itu ialah; 1) untuk mempertebal keimanan kepada Allah Swt., 2) mendekatkan diri kepada Allah, 3) tidak takut akan kesulitan, karena yakin Allah selalu memberikan pertolongan kepada hamba-nya yang beriman dan bertakwa; 4) alat legitimasi bahwa datu yang diceritakan dalam riwayat ialah benar-benar orang saleh atau waliyullah.

Daftar Pustaka

- Asmuni, Fahrurraji. 2012. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Amuntai: Hemat.
- Baal, Van, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarata: Gramedia.
- Bascom, Wiliam R. 1965a. "Foklore and anthropogy" dalam Alan Dundes *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- _____. 1965b. "Four Function of Foklore" dalam Alan Dundes. *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Brunvand, Jan Harold. 1979. *Foklor Betawi*. Jakarta: diterbitkan atas kerja sama dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta oleh PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1998. *Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan dalam Fudensia MPSS (Ed.). Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1971. On the Psychology of Legend." *American Folk Legend A Symposium* (Pengeditan dan Pendahuluan oleh Wayland D. Hand). Berkeley, London: University of California Press.
- Daud, Alfian, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Foklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fathurrahman dkk. 2007. *Risalah Manejemen Dakwah Kampus*. Depok: Pustaka Nauka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Yang Tidak Abadi adalah yang Abadi; Transformasi Cerita Sarah Wulan*. Jakarta: Makalah seminar Tradisi Lisan Nusantara, 9—11 Desember.
- Leach, Maria 1949. (ed). *Dictinary of Foklore Mythology and Legend*. New York: Faunk&Wagnalls Company.
- Maranda, Eli Kongas dan Pierre Maranda. 1971. *Structural Moels in Folklore and Transformational Essays*. The Hague. Jakarta: Lembaga Penelitian UI.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the Foktale*. Austin, London: University of Texas Press.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudikan, Setya, Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sunarti, dkk. 1977. *Sastra Lisan Banjar*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Surana, F.X. 1984. *Materi Pelajaran Bahasa dan sastra, Jilid IA, Untuk SMA*. Solo: Solo Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sahabat. 2011. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan, Kalimantan Selatan: Mitra Penegtahuan.
- Usman, H. A. Gazali. *Riwayat Datu Sanggul dan Para Datu-Datu*. Rantau: Pemerintah Daerah Tingkat II Tapin.